Tawanan Hati
AQILADYNA

Novel Romance
by
Aqiladyna

Tawanan
Hati

Cinta tidak butuh penjelasan, Cinta hanya menunggu waktu yang tepat untuk memberikan kebenaran.

Tawanan hati

Pahitnya hidup yang di jalani seorang wanita bernama Renata Yadene hingga ia tidak mengenal apa namanya kebahagiaan dalam hidupnya, sejak kecil mendapatkan pelecehan seksual dari ayah tirinya dan di jual di rumah germo sampai datang seorang pria membantunya keluar dari tempat maksiat itu hingga menjadi kekasihnya.

Tapi naas nasib Renata ia malah kembali di jual kekasihnya dengan pria asing yang berani membelinya dengan harga yang mahal.

Pria itu bernama Brave Alger dengan berjuta pesona yang bisa menaklukan hati wanita manapun namun mengejut kan Renata, Brave malah menaruh perasaan padanya.

Akan kah Renata menerima Brave atau menolak pria itu.

Gadis mungil itu ketakutan bersembunyi di bawah kolong ranjang, keringat dingin mengalir di pelipisnya, pandangan nya masih menatap pria yang memanggil dan mencari keberadaannya. Gadis itu pikir ia selamat saat melihat pria itu keluar dari kamar ternyata dia salah, pria itu kembali lagi menunduk di bawah kolong ranjang mentap nyala pada diri nya.

"Ayah menemukanmu!" Bisik nya menyeramkan menarik lengan Renata.

"Tidak jangan sakiti aku..."

"Tidak!!"

Nafas Renata tersengal sengal, membuka matanya lebar, mimpi masa kecil selalu menghantui dalam tidurnya , mungkin Renata mengalami trauma teramat menyakitkan saat umurnya baru 13 tahun ia di perkosa ayah tirinya sendiri dan selama 2 tahun Renata harus menerima pelecehan yang di lakukan Damon padanya tanpa di ketahui ibunya. Malang nasib Renata ibu nya meninggal dalam kecelakaan bus yang ditumpanginya, Renata yang masih berumur 16 tahun harus menjadi yatim piatu.

Setelah meninggal ibu Renata, Damon semakin berulah, dia menyeret Renata ikut dengan nya membawa nya pada pria yang di juluki papi Niel pemilik sebuah club malam

terbesar. Renata ternyata di jual untuk di jadikan pelacur disana. Renata hanya bisa menangis menatap sang ayah tertawa lepas menerima uang tunai dari Niel pria tua bangka dengan kepala botak dan perut yang membuncit.

Kenangan pahit berputar di otaknya bagai benang kusut yang tidak ada kesudahan, Renata bangkit dari tempat tidur melangkah ke kamar mandi, membasuh wajahnya yang terlihat memucat.

Renata tersenyum merasakan seseorang memeluk nya dari belakang, Renata berbalik mengalungkan kedua tangan di leher pria itu yang sudah menjadi kekasih nya selama satu tahun lamanya, nama nya adalah Ramon Aston, pria yang sangat baik bagi Renata, yang sudah menyelamat kan dirinya dari tempat maksiat itu, Ramon lah yang menebus Renata dengan uang

yang tidak sedikit yang di berikan nya pada papi Neil, entah dari mana Ramon mendapatkan uang sebanyak itu karena setahu Renata Ramon hanya pegawai biasa yang berkerja di toko buku, Ramon beralasan selama setahun ia rajin menabung untuk membebaskan Renata dari papi Neil.

"Kau sudah bangun ternyata, Aku tadi keluar sebenar membelikan mu makanan, ayo kita sarapan." Kata Ramon.

Senyum Renata terlihat di sudut bibirnya, Ramon selalu memanjakan nya membeli makanan siap saji untuk Renata, padahal Renata bisa masak sendiri tapi Ramon menolak nya.

"Sudah satu bulan aku berada disini, dan kau tidak menginzin kan ku untuk memasak sesuatu buat mu." Kata Renata.

Ramon tersenyum mengecup bibir Renata sekilas.

"Aku tidak ingin kulit lembutmu terluka terpecik minyak panas atau yang lainnya." Bisik Ramon.

"Kau berlebihan, aku sudah biasa masak." Protes Renata.

Ramon terkekeh memeluk Renata dengan sangat erat membuat Renata hampir tidak bisa bernafas.

"Aku mencintaimu." Bisik Ramon.

"Aku Juga sangat mencintai mu." Sahut Renata.

Pertemuan nya dengan Ramon di awali ketidak sengajaan Renata yang suka membaca pergi ke toko buku di mana Ramon berkerja, mereka berkenalan di sana, saling bertukar nomor ponsel. Renata tidak ingin menutupi apapun dari Ramon saat pria itu bertanya perkerjaan nya dan di mana Renata tinggal. Renata fikir Ramon membenci nya hingga memutuskan telponnya dan Renata hanya bisa pasrah, ternyata Renata salah, Ramon datang ke club memantau Renata, dan pria itu tetap mengatakan mencintai Renata menerima apapun keadaan Renata.

Berakhir lah Renata disini tinggal di apartemen sederhana milik Ramon, Renata juga berkerja di toko Roti untuk menyibukkan diri, Ramon pun mendukung keputusan Renata setidak nya Renata akan memulai kehidupan baru nya yang lebih baik bersama Ramon.

Selesai makan bersama Renata terlihat sibuk membersih kan seluruh ruangan apartemen yang tidak luput dari perhatian Ramon yang duduk di sofa sambil menonton televisi.

"Kau tidak bekerja hari ini?" Tanya Ramon.

"Hari ini aku libur, aku akan pergi ke supermaket membeli kebutuhan dapur kita."Kata Renata yang selesai mempel lantai.

Ramon memdekati Renata dan langsung menggendong tubuh Renata yang memekikkan suara nya menuju kamar.

"Aku menginginkan mu sayang." Bisik Ramon mesra.

"Tapi ini terlalu pagi." Protes Renata menatap manik mata Ramon.

"Aku tidak bisa menunggu lagi."

Tubuh Renata di baring kan di atas tempat tidur, Ramon mulai melepaskan pakaiannya, menindihi Renata mencumbu kekasihnya penuh cinta.

Angin berhembus dengan kencangnya saat Renata sampai di supermaket yang tidak jauh dari apartemen. Renata menghela nafasnya saat udara dingin yang menusuk kulitnya, ia kemudian mulai mengambil keranjang troli memilih bahan yang akan dia beli.

Saat tujuannya mengarah pada susu kotak yang hanya tinggal satu Renata ingin mengambilnya bersamaan dengan seorang pria yang berada di sampingnya.

Mata mereka bertemu saat tangan mereka saling menyentuh.

"Silahkan ambil lah." Kata pria itu dengan suara beratnya.

"Tidak tuan, untuk anda saja." Kata Renata berbalik ingin pergi.

Mengejutkan Renata pria itu mengejarnya menyerahkan susu kotak ke tangan Renata.

"Untukmu!" Kata Pria itu berbalik pergi.

Deg

Jantung Renata berdetak cepat, aura pria itu sangat berbeda, ia memberikan sesuatu seperti sebuah perintah yang harus di turuti.

Siapa dia? Batin Renata.

"Untuk apa aku memikirkan pria itu." Gumam Renata sendiri.

Renata melangkah kembali, setelah tidak ada lagi di belinya, Renata menuju ke kasir pandangannya mengawasi sosok pria tadi yang berdiri di depan kasir. Pria itu sudah menyelesaikan pembayarannya mengambil kantong belanjaan yang di serahkan pelayan toko.

Pandangan mereka bertemu kembali, Mata abu abu yang sangat pekat tajam seolah

menusuk, wajahnya terlihat tegas tanpa ekspresi senyum sama sekali.

Pria itu mengalihkan pandangannya ke luar dari supermaket hanya Renata yang masih berdiri bengong sendiri menatap kepergian pria itu.

Selesai belanja Renata kembali ke apartemen, ia membuka pintu menatap sekeliling yang sepi.

Kemana Ramon?

Renata meletakan belanjaan dan di atas meja dapur melangkah ke kamar yang ternyata terkunci.

"Ramon!" Panggil Renata.

Tidak ada jawaban dari dalam, Renata mengenyitkan keningnya, kenapa Ramon mengunci pintu dan tidak menjawab panggilannya.

"Ramon!" Panggil Renata lagi mengetuk pintunya lagi.

KLEK

Pintu terbuka menampakan sosok Ramon yang terlihat seperti seseorang yang mabuk.

"Ramon, kau baik baik saja?"Tanya Renata.

"Aku baik." Jawab Ramon sambil tersenyum." Aku mau tidur dulu." Kata Ramon lagi menutup pintu nya.

Renata memutar knop pintu yang ternyata terkunci, tidak biasanya di lakukan Ramon saat tidur.

Apa yang di sembunyikan Ramon dari nya?

Renata melangkah ke dapur duduk di kursi, perasaan nya tidak enak tentang Ramon tapi Renata menepis semua nya, Renata tidak ingin berfikir negatif tentang Ramon.

Renata menuju rak buku kecil, mengambil novel yang kemarin di belinya lalu duduk di sofa, ia memilih menghabiskan waktu libur kerja nya hanya membaca buku, biasanya Ramon akan mengajaknya ke suatu tempat tapi hari ini berbeda, Ramon hanya mengunci diri di dalam kamar.

Saat Renata membuka lembaran buku bayangan pria yang baru di temuinya di supermaket terlintas di benaknya.

"Oh...shit apa yang aku lakukan." Gumam Renata memijat dahinya.

Sangat pagi sekali Renata sudah berada di toko roti tempat nya berkerja, di sini karyawannya hanya berenam dengan dirinya, tiga orang bertugas membuat roti dan tiganya menjaga toko. Renata mengambil sapu ke gudang mulai membersihkan lantai toko. Pagi ini Renata sendiri yang bertugas menjaga, dua temannya akan datang siang hari, sedang kan tiga lainnya sibuk membuat Roti di belakang.

Pintu terbuka, membuat Renata mengernyitkan keningnya, bukankah toko belum

buka kenapa sudah ada pelanggan yang datang. Renata memperhatikan dari sepatu yang orang itu pakai, sampai naik ke wajahnya.

Deg

Renata membeku, pria itu pernah di jumpainya di supermaket, pria yang sangat misterius dan dingin.

"Aku ingin roti tawar." Kata Pria itu buka suara membuat Renata mengejapkan matanya.

"Kau menjual roti tawar juga kan?" Tanya pria itu karena Renata tidak membalas perkataannya.

"Ya..tuan tentu, anda memerlukan berapa bungkus?" Tanya Renata melangkah ke rak yang penuh dengan roti.

"Brave."

Renata menoleh pada pria itu yang menyebut nama seseorang.

"Namaku Brave Alger." Katanya melangkah mengambil 3 bungkus roti berukuran jumbo.

"Oh.." Kata Renata salah tingkah menatap Beave yang menuju ke kasir.

"Aku ingin bayar mana kasirnya?" Tanya Brave.

"Saya sendiri." Jawab Renata menuju kasir mentotal belanjaan Brave dan menaruhnya di dalam kantong plastik menyerahkan nya pada Brave.

"Terima kasih tuan telah berkunjung ke toko kami." Kata Renata sambil tersenyum mengambil uang yang di serahkan Brave.

"Jangan panggil tuan, kau sudah tau namaku kan, senyum mu sangat manis Renata." Kata Brave kemudian berbalik keluar dari toko.

Renata memegang dadanya, rasanya jantungnya berdetak berkali lebih cepat, Brave Alger, entah apa yang membuat Renata ingin lebih mengenal pria itu...dan..

Brave mengetahui namanya Renata, apakah Brave memang sudah mengenalnya dan sengaja mematainya.

"Renata..fikiran konyol apa ini?" Gumam Renata sendiri.

Seseorang memegang bahu nya membuat Renata terlonjak kaget menoleh ke belakang.

"Logan, kau mengejutkan ku." Kata Renata menormalkan nafasnya.

"Kau terlihat tidak baik, ada apa?" Tanya Logan.

"Tidak, aku baik, sungguh." Jawab Renata.

"Syukurlah." Kata Logan menaruh roti ke rak yang sudah di sediakan kemudian kembali ke belakang.

Logan salah satu chef yang bertugas membuat Roti, pria itu sangat baik pada Renata.

.

.

.

.

.

.

Jam kerja Renata sudah habis, dua temannya pun sudah datang, Renata berpamitan pada semua rekan kerjanya melangkah keluar dari toko, beberapa hari ini angin berhembus sangat kencang, tubuh Renata hampir sempoyongan di terpa angin.

"Ya Tuhan." Kata Renata memejamkan matanya mencoba melangkah ke depan tapi kakinya sangat sulit melawan arah angin.

Tiba tiba mengejutkan dirinya, seorang pria menahan tubuhnya dari belakang, membuat Renata menoleh pada pria itu.

Brave Alger...

"Angin sangat kencang berhembus, kau mau kemana Renata?" Tanya Brave.

"Aku ingin pulang." Jawab Renata.

"Masuklah ke mobilku biar aku antar." Tawar Brave.

"Tidak perlu Brave, apartemenku jaraknya lumayan dekat dari sini." Tolak Renata.

"Tapi akan menjadi sangat jauh karena angin akan menghentikan langkahmu." Kata Brave.

Renata merona menatap mata indah Brave, pria ini mempunyai daya tarik tersendiri.

"Baiklah, kalau tidak merepotkanmu." Kata Renata.

"Sama sekali tidak." Kata Brave membimbing Renata masuk ke dalam mobilnya.

Renata menghembuskan nafasnya melalui mulut, menatap Brave yang sudah duduk berada di sampingnya menghidupkan mesin mobil dan menjalankannya.

Renata menunjukan alamat apartemennya saat Brave bertanya, tidak berapa lama sampai lah mereka di depan gedung apartemen sederhana.

"Disini kau tinggal?" Tanya Brave di balas anggukan Renata.

"Aku tinggal bersama kekasihku, Ramon." Kata Renata.

Brave mengangkat alisnya ke atas, terlihat wajahnya berubah datar tidak senang dengan perkataan Renata barusan.

"Kau mau masuk, biar ku kenalkan pada kekasihku?" Kata Renata.

"Apa ini tidak mengganggu?" Tanya Brave.

"Tentu tidak, Ramon seseorang humoris pasti dia senang mengenalmu." Kata Renata.

"Ok." Kata Brave keluar dari dalam mobil di susul Renata.

Brave mengiringi langkah Renata yang menaiki anak tangga karena di gedung apartemen ini tidak menyediakan lift.

Kediaman Renata terletak di lantai lima, Brave mengawasi sekitarnya, apartemen ini tidak hanya sederhana tapi terlihat sedikit kumuh karena sampah berserakkan di lantai gedung.

Ini dia apartemnku." Kata Renata menghentikan langkahnya di depan pintu, mengetuknya perlahan.

"Ramon aku pulang!" panggil Renata sambil menggendor pintunya.

Tidak ada jawaban dari dalam, Renata berdecak kesal, merongkoh dalam tasnya mengambil kunci dan membuka pintunya.

"Maaf, sepertinya Ramon sedang tidur atau tidak berada di rumah, silahkan masuk." Kata Renata pada Brave.

Brave masuk ke dalam, menatap sekeliling ruangan apartemen Renata, keningnya mengernyit dalam mencium sesuatu yang menyengat.

"Bau gosong." Kata Renata berlari ke dapur.

Renata menjerit mematikan kompor, ia mengumpat kesal tanpa Renata sadari Ramon berada tidak jauh darinya memperhatikannya. Umpatan Renata terhenti saat pandangannya bertemu Brave.

"Maaf aku terlalu panik, akhir akhir ini Ramon sering memasak sesuatu dan lupa mematikannya." Kata Renata.

"Ada apa ini ribut sekali." Kata Ramon keluar dari kamar, melangkah ke arah dapur.

Langkah Ramon terhenti di hadapan Brave, Ramon mengangkat alisnya ke atas memperhatikan penampilan Brave.

"Siapa tuan ini Renata?" Tanya Ramon sangat penasaran.

"Dia tuan Brave Alger. Temanku." Jawab Renata." Brave, kenalkan ini Ramon kekasihku." Kata Renata.

"Senang mengenalmu tuan Brave." Kata Ramon menjabat tangan Brave.

"Aku juga." Balas Brave.

"Ramon, kenapa kau selalu meninggalkan kompor yang menyala, hampir saja apartemen ini kebakaran." Protes Renata saat Ramon membalikkan badan.

"Sudahlah Renata ini hanya masalah kecil , jangan di perbesar lagi, aku mau tidur lagi temanilah temanmu buatkan dia teh hangat." Kata RamRamon masuk dan menutup pintu kamarnya.

Renata menghela nafasnya berbalik menatap Brave.

"Maaf atas ketidaknyaman ini." Kata Renata." Apa kau mau segelas teh hangat?" Tawar Renata.

"Boleh juga." Kata Brave.

Tidak banyak yang di bicarakan, Brave sosok pria yang sedikit kaku, dingin dan hanya menjawab seperlunya saat Renata bertanya.

"Aku pulang dulu." Kata Brave menyesap tehnya dan meletakannya di atas meja.

"Terima kasih telah mengantar ku." Kata Renata.

"Dan aku juga terimakasih atas jamuan segelas tehnya." Kata Brave lalu berdiri menuju pintu utama yang di antar Renata sampai ke depan.

"Lain kali biarkan aku mentrakirmu minum di cafe." Kata Brave menghadap ke Renata.

"Tentu, kapan?" Tanya Renata antusias.

"Mungkin besok setelah kau pulang kerja." Kata Brave.

"Besok aku pulang sekitar jam 10 malam karena jadwal ku bekerja siang hari." Jawab Renata.

"Tidak masalah, kita bisa minum di cafe yang buka 24 jam." Kata Brave.

"Baiklah."

"Aku pulang." Kata Brave.

"Hemm.."

Renata masih menatap punggung Brave dari belakang yang semakin menjauh menuruni anak tangga. Renata menutup pintunya saat ia berbalik Renata terlonjak Ramon sudah berada di

hadapannya merengkuh pinggangnya dan menciumi lehernya.

"Ramon, hentikan aku mau mandi." Kata Renata mengelak.

"Siapa pria itu sepertinya dia pria yang memiliki banyak uang?" Tanya Ramon.

"Sudah kukatakan dia temanku." Kata Renata berhasil melepaskan diri dari pelukkan Ramon, melangkah ingin memasuki kamar.

"Bearti kau bisa meminjam sejumlah uang padanya." Kata Ramon menghentikan langkah Renata.

"Aku tidak akan melakukannya, kau semakin aneh Ramon." Kata Renata kesal menutup pintu kamar.

"Ramon." Panggil Renata baru pulang kerja, menatap sekeliling ruangan apartemen yang sepi.

Terdengar suara gaduh dari arah kamar, Renata bergegas melangkah kesana, Renata ingin membuka knop pintu tapi terkunci dari dalam.

"Ramon!" Panggil Renata nyaring mengendah pintu kamarnya.

Renata menempelkan telinganya di pintu, Renata bisa mendengar jelas suara desahan dari sepansang lawan jenis yang sedang bercinta, hati Renata meradang ia mengendah kembali pintunya terus menerus. Tidak berapa lama pintu terbuka menampakkan Ramon yang hanya mengenakan celana dalam menatap dingin ke arah Renata.

"Apa yang kau lakukan?" Teriak Renata saat tatapannya tertuju pada sosok seorang wanita yang tidak menggunakan penutup payudara duduk dengan angunnya di atas tempat tidurnya.

Renata mendorong dada bidang Ramon masuk ke dalam kamar, menatap sekelilingnya, botol minuman berserakkan dan terlebih ada alat penghisap sabu.

Renata kembali menatap Ramon penuh tanda tanya dan kekecewaan. Ramon hanya berdiam mengalihkan tatapan nya dari Renata.

"Jelaskan semua ini, kau menggunakan narkoba dan membawa jalangmu ke mari." Geram Renata.

PLAK

Satu tamparan mendarat di pipi Renata hingga terpental ke samping, Renata tidak percaya Ramon tega menamparnya.

"Kau lupa siapa dirimu Renata, kau juga seorang pslacur dulunya, dan melupakan siapa yang mengangkat derajatmu? akulah orangnya, yang rela masuk ke club demi mu, aku mengenal narkoba dari sana, itu karena dirimu, lalu kau

menayakan semua ini padaku, kemana pikiranmu." Teriak Ramon.

"Aku tidak pernah memintamu menyelamatkan ku dari tempat pelacuran itu, kau sendiri yang menawarkan kebaikan padaku, lalu kau menyalahkan semua kesalahan yang kau perbuat sendiri padaku, apakah kau masih waras Ramon?" Kata Renata meremehkan.

Ramon menyeringai menarik tangan Renata keluar dari kamar.

" Mau kau bawa kemana aku?" Renata mencoba melepaskan cengkraman tangan Ramon.

"Kau bertanya apa aku masih waras, aku akan menjawabnya aku sudah tidak waras lagi dan kau lihat apa yang aku lakukan padamu, aku

akan menjual mu kembali pada preman di luar sana, tidak peduli dengan harga murah sekalipun." Kata Ramon terus menyeret Renata.

"Ini rupanya sifat aslimu heh.." Kata Renata kecewa.

"Aku rusak karenamu, kenapa kau terus banyak bicara, seharusnya kau hanya perlu bekerja mencari uang untuk ku, mungkin aku masih berbaik hati mau menampungmu untuk tinggal bersama ku lebih lama." Kata Ramon menuruni anak tangga apartemen.

"Lepaskan aku!" Jerit Renata.

Tidak ada seorang pun yang menolongnya, suasana sekitar gedung apartemen sangat sepi saat malam hari.

Ramon terus menyeret Renata ingin menghampiri para preman yang sedang ngumpul di pinggir jalan raya.

"Kau tidak bisa melakukan ini pada ku Ramon." Kata Renata.

Emosinya memuncak Renata tidak menyangka Ramon tega menjualnya kembali dengan para preman.

Langkah Ramon terhenti saat seseorang mencegat langkahnya, Ramon mengangkat alisnya ke atas mengenali siapa pria yang berdiri di hadapannya ini.

"Waw..hallo tuan Brave, kita bertemu kembali." Kata Ramon.

Brave melirik pada Renata yang terlihat berantakan, Brave menatap tajam pada Ramon.

"Apa yang terjadi?" Tanya Brave.

"Hanya masalah kecil tuan Brave aku ingin menjajakan tubuh molek milik kekasihku pada para preman di sana, karena aku butuh uang." Kata Ramon.

"Dan kau tega melakukan hal ini pada kekasih mu sendiri?" Tanya Brave mengernyitkan keningnya.

"Memangnya mengapa, apa kau ingin menjadi pahlawan jalang ini?" Geram Ramon.

"Berapa harganya?" Tanya Brave.

Ramon menyunggingkan senyumnya menatap Brave membuka isi dompetnya.

"Berikan semua uang yang berada di dalam dompet mu ." Kata Ramon.

Brave menyerahkan semua uangnya pada Ramon yang langsung mendorong tubuh Renata ke hadapannya yang hampir ingin jatuh seketika Brave mengeryit marah, segera membantu Renata.

"Bawa pergi dia, jalang ini bagai benalu bagi ku." Kata Ramon berbalik pergi.

Renata hanya menatap sedih Ramon dari kejauhan, Ramon yang penuh kasih sayang pada Renata dulu menghilang begitu saja, sosok Ramon kini Renata tidak kenali, Ramon berubah sangat drastis, dan Ramon mengatakan semua ini

karena dirinya menyebabkan Ramon menyentuh minuman beralkohol, narkoba dan wanita.

"Ikutlah bersamaku." Kata Brave membuyarkan lamunan Renata.

Renata tidak ada pilihan selain mengikuti kemana Brave akan membawanya, Brave membukakan pintu mobil untuk Renata. Setelah Renata masuk baru lah Brave menyusulnya, menghidupkan mesin mobil menjalankannya dengan kecepatan penuh.

Tidak ada yang memulai pembicaraan, Renata hanya menatap sekilas pada Brave, bagi Renata Brave sosok yang baik tapi Renata tidak mau lagi tertipu pada kebaikan seseorang, seperti halnya Ramon yang dulu dan baru sekarang Renata menyadari Ramon hanya menipunya,

kalau saja Ramon mencintainya tidak mungkin Ramon menyakitinya.

Mobil berhenti tepat di rumah mewah di mana pagarnya terbuka dengan sendirinya, Brave kembali menjalankan mobilnya, memakirkan nya dalam garasi.

"Keluarlah, ini rumahku." Kata Brave keluar terlebih dahulu dari dalam mobil.

Renata mengikuti Brave yang melangkah memasuki rumah mewah bergaya klasik modern, Renata terperangah menatap sekeliling ruangan yang di desain sangat indah, kedatangannya sudah di sambut seorang wanita hampir seumuran Renata, dan wanita itu sangatlah cantik, berambut hitam dan berkulit putih.

"Hay...aku menunggumu." Kata wanita itu dengan suara lembutnya mengecup pipi Brave.

Pandangan wanita itu beralih pada sosok Renata yang hanya menundukkan kepalanya.

"Siapa dia Brave?" Tanya nya.

"Dia Renata, dan Renata membutuhkan pekerjaan,mulai hari ini dia akan bergabung bersama dengan pelayan lainnya." Jelas Brave.

"Selamat malam nyonya." Kata Renata.

"Jangan panggil aku nyonya sepertinya kita seumuran panggil aku nona Natalie."

"Baik nona." Kata Renata.

"Uruslah dia, tunjukkan kamarnya." Kata Brave sambil berlalu pergi.

Kini tinggallah Renata yang merasa risih di perhatikan Natalie dari atas sampai ujung kaki.

"Ikut aku Renata." Kata Natalie melangkah ke arah belakang.

Rumah ini sangat luas mungkin Renata akan kebingungan setelahnya, nona Natalie seperti memanggil nama seseorang, yang tidak lama wanita paruh baya datang menghampirinya.

"Iya nona!"

"Ibu Linda, ini Renata pelayan baru di sini tolong tunjukkan tugas nya nanti." Kata Natalie.

"Baik nona."

"Baguslah, untuk kamu Renata jangan membuat ku kecewa selama kau bekerja di sini, satu minggu kau mendapatkan jatah libur setiap hari sabtu, kau mengerti." Kata Natalie.

"Saya mengerti nona." Jawab Renata.

Natalie berbalik meninggalkan Renata yang masih terbengong, sapaan ibu Linda membuyarkan lamunannya.

"Ikut ibu."

Renata mengikuti langkah ibu Linda yang berhenti di depan pintu kamar, merogoh saku bajunya mengambil kunci dan membuka pintunya.

"Ini kamar kamu Renata, di sini ada 14 pelayan yang sudah ada tugas nya masing masing tugas mu nanti pagi bersihkan kamar tuan Brave, membawa pakaian kotornya ke bawah untuk di cuci pelayan lainnya, dan ada peraturan yang harus kau taati." Kata ibu Linda.

"Peraturan apa itu bu?" Tanya Renata.

"Di rumah ini apa pun yang kau lihat anggaplah jangan pernah melihat, jangan pernah bertanya atau mencari tau kalau kau tidak ingin menyesal." Kata ibu Linda.

Renata mengernyit bingung tapi Renata tidak mau banyak bertanya hanya menganggukan kepalanya.

"Beristirahatlah, besok kau harus bagun pagi sekali."

Renata memasuki kamarnya, menutup pintu melangkah duduk di tepi ranjang Renata menatap sekeliling kamar, ini memang lumayan bagus tapi bukan di sini Renata inginkan, padahal Renata sudah memiliki pekerjaan di toko roti dan gajinya cukup untuk biaya hidupnya walau tanpa Ramon. Mungkin Renata akan bicara pada Brave berharap Brave membiarkannya Pergi dari sini.

Tidur Renata sama sekali tidak lah nyenyak, sesekali ia mengusap air mata yang terus saja mengalir tidak mau berhenti.

Ia masih tidak percaya semua ini nyata Ramon mengkhianatinya dan tega menjualnya.

Renata sudah berhutang budi pada Brave, pria itu sudah menolongnya kalau tidak ada Brave entah bagaimana nasib Renata mungkin

sudah menjadi santapan para preman yang haus akan sex di luar sana.

Renata tau uang yang Brave berikan pada Ramon tidak lah sedikit, ia harus bekerja untuk mengganti hutangnya tapi tidak di sini.

Renata merasa tidak nyaman, walau ia di tempatkan di kamar yang bagus melebihi apartemen nya yang dulu ia sewa, untuk ukuran seorang pelayan ini sangat berlebihan.

Renata teringat ucapan Ibu Linda, kepala pelayan yang memperingati nya tentang apa yang terjadi di rumah ini ia tidak perlu tau dan pura pura tidak tau, memang apa yang terjadi di rumah ini, ada perasaan penasaraan di dalam hati Renata.

Renata bangkit dari ranjangnya, ia merasakan haus yang sangat luar biasa karena terus menangis sedari tadi, maka Renata pun memutuskan keluar dari kamar menuju dapur.

Renata membuka pintu melihat ke kiri dan kekanan, suasana rumah sangat sepi pasti penghuninya sudah terlelap, dan Renata bingung ia lupa jalan menuju dapur karena rumah ini memang sangat luas.

Renata melangkah pelan, mengingat di mana arah ke dapur bukan kah bu Linda sudah memperlihatkan nya pada nya, jadi Renata hanya perlu mengingat nya saja.

Saat melewati sebuah ruangan Renata mengernyit kan kening nya dalam, ia mendengar suara desahan seseorang.

Renata begitu penasaran, ia memperhatikan knop pintu, memegangnya lalu membukanya mengintip ke dalam ruangan.

Kedua mata Renata membulat, ia tidak percaya apa yang barusan di lihatnya.

Itu adalah Brave dengan salah seorang wanita sedang melakukan hubungan intim.

Sesaat Renata hanya bergeming memerhatikan dua lawan jenis saling mennyentuh, bagaimana Brave menghujam keras liang kewanitaan si wanita.

Deg

Tatapan mata Brave ke arahnya, dengan cepat Renata menutup pintu nya, ia berlari

kembali ke kamarnya dengan perasaan kalut, melupakan rasa hausnya.

Renata menutup pintu setelah sampai di dalam kamar, detak jantung nya berpacu cepat.

Siapa wanita itu istrinya kah? atau kekasih Brave.

****

Alarm jam berbunyi mengejutkan Renata yang tertidur di lantai dekat pintu.

Renata mengejapkan matanya, ia memijat dahinya, kepala nya terasa pening, ia tidak bisa tidur malam tadi mejelang subuh barulah ia terlelap karena kelelahan dan terbangun sepagi ini dimana jam menunjukan pukul 5 pagi.

Bunyi ketukan pintu membuat Renata berdiri dan membukanya perlahan, di depan nya sudah berdiri ibu Linda kepala pelayan di sini.

"Ini pakaian pelayan untuk mu bersiap siaplah biar ku kenalkan dengan pelayan yang lain."

Renata mengangguk, ia menutup pintunya lagi saat ibu Linda pergi.

Renata menghela nafasnya, ia melangkah meletakan pakaian seragam itu di atas tempat tidur lalu masuk ke kamar mandi.

Renata mencoba melupakan apa yang di lihatnya malam tadi. ia hanya berdoa semoga Brave tidak menatap nya saat ia mengintip. Renata mengingat jelas bagaimana sepasang

mata tajam itu beralih padanya hingga Renata panik.

Selesai mandi Renata sudah berpakaian dan melangkah ke luar kamar.

Seseorang menyapanya hingga Renata menoleh pada sosok wanita seusianya.

"Hai kau pelayan baru disini." sapanya ramah.

"Benar, aku baru malam tadi bekerja di sini."

"Senang bertemu dengan mu kenalkan aku Sasha pelayan juga disini." Kata Sasha mengulurkan tanganya di sambut Renata.

"Renata."

"Nama yang indah dan kau juga sangat cantik."

"Kau juga." puji Renata dan mereka tertawa bersama.

"Sebaiknya kita cepat berkumpul nanti nenek itu akan marah."

"Nenek, maksud mu ibu Linda?" tanya Renata.

"Ya siapa lagi." kekeh sasha menarik tangan Renata menuju dapur.

Semua pelayan sudah berkumpul berbaris sepeti siswa sekolah.

Renata dan Sasha berbaris berdampingan mereka fokus saat ibu Linda menberikan tugas tugas yang harus mereka lakukan.

"Kenalak angota pelayan baru kita Renata yang sejak malam tadi bergambung." kata ibu Lindaeminta Renata maju.

Renata maju selangkah memberikan senyumnya menyapa pelayan lain, tatapannya terhenti pada sosok wanita yang pernah di lihatnya.

Deg

wanita itu wanita yang malam tadi di lihat Renata yang sendang melakukan sex dengan Brave ternyata wanita itu seorang pelayan juga.

"Kalau begitu mulai lah bekerja jangan ada kesalahan yang membuat tuan rumah kita marah." kata ibu Linda membuyarkan lamuanan Renata.

Pikiran Renata sungguh tidak menentu setelah beberapa hari bekerja disini.

Renata pun belum bertemu lagi dengan Brave.

Kemana pria itu tidak terlihat pulang ke rumah.

Renata hanya ingin memundurkan diri dari pekerjaan ini, karena memang ia lebih nyaman bekerja di toko roti.

Ingin Renata pergi hanya meminta izin pada nona Natalie tapi rasanya tidak sopan, tuan Brave lah yang sudah menolong nya dan membawanya ke rumah ini.

Renata gelisah tidak bisa tidur, ia membolak balik tubuhnya ke kiri dan ke kanan.

Sampai ia mendengar pintu kamarnya di buka seseorang.

Renata yang berada di dalam selimut nya mengernyit, siapa yang berani memasuki kamarnya, Renata heran padahal sebelumnya ia mengunci pintu kamarnya.

Suara langkah kaki melangkah perlahan mendekati tempat tidur Renata.

Renata mencengkram selimutnya, dan ia terlonjak saat seseorang menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya.

Renata hampir saja berteriak namun tersendat saat tatapan nya bertemu dengan pria yang ia kenali.

"Brave!"

"Kenapa Renata jangan terkejut seperti itu." kata Brave menyeringai naik ke atas tempat tidur

"Brave jangan mendekat." teriak Renata.

Brave mengusap pipi Renata lembut sampai ke bibir merah merekah yang menggodanya.

"Br..ave.." panggil Renata terbata bata

"Kau telah melihatnya Renata." kata Brave serak.

Melihat apa? Renata tidak mengerti apa yang di katakan Brave.

"Aku tidak mengerti."

Brave tersenyum, merudukan kepalanya mengecup bibir Renata.

Rasanya aneh, tubuh Renata berdesir berkali lipat.

Mengejutkan Brave menidihi tubuh Renata, menahan kedua tangannya ke atas mencium bibir Renata rakus.

"Ti...dak..le..pas." Kesadaran Renata kembali, ia tidak boleh terbuai dengan sentuhan Brave.

Renata sekuat tenaga mencoba melepaskan diri namun sia sia belaka, Brave semakin beringas menyentuh tubuh Renata.

Tidak di pedulikan nya jerit pilu Renata saat Brava merobek paksa piyama tidur Renata.

Nafas Brave teregah engah menatap Renata yang berlinang air mata lalu turun ke dua payudaranya yang terpangpang di hadapannya.

"Jangan menangis, aku tidak akan menyakiti mu." bisik Brave menghapus air mata Renata.

Renata meleguh saat Brave meraup puting payudaranya menghisap nya kuat bergantian.

Ciuman Brave semakin turun kebawah, membuka lebar kedua kaki Renata menjilat kewanitaan nya dengan rakus.

Renata mulai terbuai, tubuhnya melemah untuk brontak.

Renata pasah saat Brave memasukinya.

Aaahh....

Kejantanan pria itu sangat besar di dalam liangnya hingga Renata meringis.

"Kau milik ku Renata." gumam Brave mulai bergerak semakin liar di dalam liang kewanitaan Renata.

Mereka mendesah bersama, Renata menyebut nama Brave saat orgasme menghatam tubuhnya.

"Brave!"

Tubuh Brave ambruk di atas tubuh Renata, nafasnya tersendat, dengan keringat dingin membasahi seluruh tubuh mereka.

"Aku mencintaimu." bisik Brave.

Renata memalingkan wajahnya tidak semudah itu ia percaya dengan Brave.

"Balas tatapan ku." bisik Brave mencengkram pipi Renata.

"Aku tidak percaya apa yang kau ucapkan, kau pria bajingan yang meniduri setiap wanita." sahut Renata ketus.

"Aku tidak pernah meniduri wanita lain, aku hanya berhasrat denganmu."

"Pembohong." Renata ingin bangkit dari tempat tidurnya tapi di tahan Brave.

"Aku menyukaimu sejak lama, memperhatikan mu dari jauh, aku tergila gila padamu hingga si brengsek itu ingin menjualmu dan Tuhan berpihak padaku untuk menyelamatkan mu."

"Kau pikir kau pria yang baik? kau sama saja dengan Ramon brengsek!"

"Usstt..." Brave menempelkan jari telunjuknya di bibir Renata.

"Aku bukan dia, percayalah padaku."

"Bagaimana aku bisa mempercayai mu, malam itu aku melihatmu meniduri salah satu pelayan lalu kau memperkosaku."

Brave tertawa membuat Renata mengernyit bingung.

"Dia saudara kembarku bukan diriku."

Renata semakin bingung apa yang di ucapkan Brave.

"Jangan main main Brave."

Brave meraih celana panjangnya yang ia lepas di lantai lalu merogoh saku nya mengambil ponsel nya, memperlihatkan foto kebersamaannya dengan saudara kembarnya.

Renata terkejut ini benar aslikah? dua pria yang berdiri berdampingkan begitu mirip.

"Dia kembaran ku namanya Byan, dia memang suka meniduri para pelayan yang bekerja disini. jadi yang kau lihat malam itu bukan lah aku tapi dia."

"Bagiaman bisa, aku sama sekali tidak pernah melihatnya." kata Renata.

"Dia memang mengurung diri saat siang hari dan hanya keluar pada malam hari, tidak ada yang tau aku mempuyai saudara kembar karena memang kejiwaan Bryan sedikit terganggu."

"Ini sebuah leluconan kah." kata Renata, pantas ibu Linda memperingati Renata, jangan pernah tau atau mencari tau tentang terjadi di rumah ini.

"Kalau kau tidak percaya biar kukenalkan padanya, kata Brave turun dari tempat tidur.

Renata memutar bola matanya, ia pun menuruti Brave, Renata mengenakan pakaiannya lalu meyusul Brave yang melangkah di depan nya.

sampai mereka di depan pintu, Renata mengenyit saat Brave membuka pintunya menariknya masuk ke dalam.

di sana ada nona Natali dengan pria yang memang sangat mirip dengan Brave duduk di atas sofa.

"Kau benar." bisik Renata.

'Aku tidak pernah berbohong."

Natalie mendekati Renata, tersenyum memeluk Renata.

"Brave sudah banyak cerita tentang mu namun aku di paksa untuk diam sampai dia sendiri yang mengatakan kebenaran nya, bahwa dia sangat mencintaimu." kata Natalie.

Renata merona melirik pada Brave kemudian beralih pada pria yang duduk di sofa, acuh pada nya, dia Bryan yang di ceritakan Brave barusan.

"Dia saudara kembar Brave kakakku." kata Natalie.

"Sekarang apa kau masih meragukan ku Renata."

Pandangan Renata berkaca kaca ia mengelengkan kepalanya.

"Aku percaya." bisik Renata.

Brave menarik Renata keluar dari ruangan itu menuju ke kamar nya.

Renata memperhatikan sekeliling ruangan yang di dominasi warna gelap.

Brave melangkah ke laci meja nakas mengambil sesuatu kemudian menghampiri Renata.

"Apa ini?" tanya Renata menatap sebuah kotak kecil yang di sodorkan Brave.

"Menikah lah dengan ku menjadi tawanan hatiku selamanya." kata Brave membuka kotak itu yang menampakkan cincin berlian yang berkilau.

Pandangan Renata berkaca kaca, ia terlalu haru atas ajak kan Brave yang ingin menikahi nya.

Renata mengggangguk mantap, menyetujui lamaran Brave.

Senyum mengembang di sudut bibir Brave ia meraih Renata mencium Renata tidak sabaran.

"Terima kasih Renata, i love you dan aku tidak akan pernah mengecewakan mu." bisiknya di sela ciuman.

I love you to Brave Alger..

TAMAT